

SKRIPSI

**FAKTOR DAN DAMPAK TERJADINYA PERANG VIETNAM
TAHUN 1950-1954**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Fini Nurcahyani
NIM 11515A0006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR DAN DAMPAK TERJADINYA PERANG VIETNAM TAHUN
1950-1954**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 10 Februari 2021

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ahmad Afandi, S.S., M.Pd.
NIDN 0819038401


Rosada, S.Pd., M.Pd.
NIDN 08221028401

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Ahmad Afandi, S.S., M.Pd.
NIDN 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

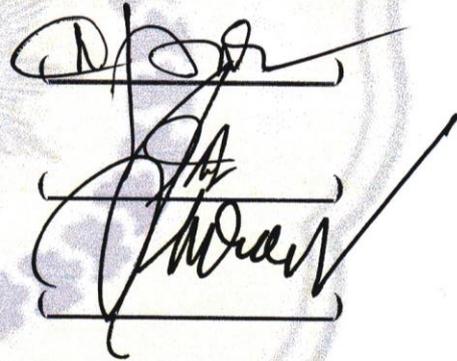
FAKTOR DAN DAMPAK TERJADINYA PERANG VIETNAM TAHUN 1950-1954

Skripsi atas Fini Nurcahyani dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 28 Januari 2021

Dosen Penguji:

1. Ahmad Afandi, SS., M.Pd. Ketua
NIDN. 0819038401
2. Dian Eka Mavasari, M.Pd Anggota
NIDN. 0830098802
3. Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd. Anggota
NIDN. 0811108504



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
Dekan,



F. Pri. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Fini Nurcahyani

NIM : 11515A0006

Alamat: Desa Hidi Rasa, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

Memang benar skripsi yang berjudul “Faktor Dampak Terjadinya Perang Vietnam Tahun 1950-1954” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

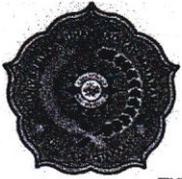
Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Februari 2021
Yang membuat pernyataan,



Finis Nurcahyani
NIM. 11515A0006



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FUMI NURCAHYANI
NIM : 15 15A 0006
Tempat/Tgl Lahir : HIDIRASA 27 - 06 - 1997
Program Studi : PENDIDIKAN SETARAH
Fakultas : FKIP
No. Hp : 085 237 111 106
Email : fininurcahyani71@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

FAKTOR DAN DAMPAK TERJADINYA
PERANG VIETNAM TAHUN 1950 - 1954

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 48%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 09, Februari 2022
Penulis



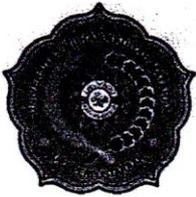
FUMI NURCAHYANI
NIM. 15 15A 0006

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A. #
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FINI NURCAHYANI
 NIM : 115 15A 0006
 Tempat/Tgl Lahir : HIDIRASA 27-06-1997
 Program Studi : PENDIDIKAN SEJARAH
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 085 237.111 106 fininursahyani71@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

FAKTOR DAN DAMPAK TERJADINYA PERANG VIETNAM
TAHUN 1950-1954

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 09 Februari, 2022
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



FINI NURCAHYANI
 NIM. 115 15A 0006



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

*“Sejarah bukan hanya rangkaian cerita, ada banyak pelajaran,
kebanggaan dan harta didalamnya”*

*“Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula
lihat masa depan dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda
dengan penuh kesadaran”.*

“Pengetahuan adalah kekuatan”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Sufriadin dan Ibu Fariani beserta keluarga yang senantiasa memberi motivasi dan, dukungan. Terimakasih atas segala dukungan serta do'a yang tiada henti untuk penulis;
2. Dosen-dosen yang telah mentranferkan ilmunya kepada penulis sehingga penulis bisa menjadi sekarang ini;
3. Program Studi Pendidikan Sejarah;
4. Universitas Muhammadiyah Mataram.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Faktor Dampak Terjadinya Perang Vietnam Tahun 1950-1954” dapat diselesaikan oleh penulis. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Sejarah dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah banyak membantu terutama kepada;

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, M.H Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
3. Bapak Ahmad Afandi S.S.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan, selaku dosen pembimbing I penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Ibu Rosada, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai;

5. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sufriadin dan Ibu Fariani yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan moril maupun materil hingga skripsi ini dapat selesai;
6. Orang-orang terkasih yang telah memberikan do'a dan restunya: orang tuaku yang selalu memberikan semangat dan motivasi, keluarga besarku dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan;
7. Kakaku dan adek ku tercinta, Yana, Nana, Yuri, Ainun, Sadarul Imam dan juga anggota keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan semangat kepada penulis;
8. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi kepada penulis; dan
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan kritik, dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif, memberikan insiprasi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Mataram, Februari 2021

Penulis

Fini Nurcahyani, 2021. **Faktor Dampak Terjadinya Perang Vietnam Tahun 1950-1954**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : **Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd.**
Pembimbing II : **Rosada, S.Pd.,M.Pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui faktor terjadinya perang Vietnam tahun 1950-1954, 2) Mendeskripsikan mengenai dampak terjadinya perang Vietnam tahun 1950-1954. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis dengan menggunakan empat langkah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan, historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor dan dampak terjadinya perang Vietnam 1950-1954 dilatar belakangi Kolonisasi Prancis di Vietnam. Kolonisasi Prancis di Vietnam dikarenakan wilayah Vietnam merupakan wilayah yang subur dan kaya akan hasil alam. Prancis menilai Vietnam dapat meningkatkan perekonomian Prancis. Kolonisasi Prancis di Vietnam melahirkan sikap nasionalisme bangsa Vietnam yang ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah Prancis di Vietnam. Hal ini berdampak timbulnya perlawanan bangsa Vietnam terhadap bangsa asing seperti Prancis dan Jepang kemudian melahirkan Kemerdekaan Vietnam tanggal 2 September 1945. Kemerdekaan Vietnam tidak mendapatkan pengakuan dari Prancis karena Prancis hanya mengakui wilayah Vietnam bagian dari Uni Prancis. Tidak diakuinya kemerdekaan Vietnam merupakan awal terjadinya perang kemerdekaan Vietnam yang ditandai Prancis menghancurkan pelabuhan Haiphong di Vietnam tahun 1946 dan berakhir pada tahun 1954 yang ditandai Konferensi Jenewa.

Kata Kunci: Faktor, Dampak, Perang Vietnam.

Fini Nurcahyani, 2021. Impact and Factors of the Vietnam War in 1950-1954. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor I: Ahmad Afandi, S.S., M.Pd.

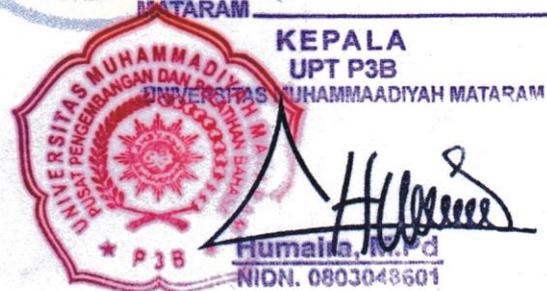
Advisor II: Rosada, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

This study aims to determine actual factors of the Vietnam war in 1950-1954 and to describe the impact of the Vietnam War in 1950-1954. The method used is the historical method using four steps: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the study, it can be concluded that the factors and impacts of the Vietnam War 1950-1954 were motivated by the French Colonization in Vietnam. Vietnam is a fertile region and rich in natural resources. France assumes Vietnam can improve the French economy. French colonization in Vietnam gave birth to Vietnamese nationalism, marked by the establishment of French schools in Vietnam. This will rise to the resistance of the Vietnamese nation to the French economy in Vietnam. It is not recognized that Vietnam's independence was the beginning of the Vietnam independence war, marked by the French destroying Haiphong port in Vietnam in 1946 and ending in 1954, which the Geneva Conference marked.

Keywords: Factors, Impact, Vietnam War.

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Perang dan Teori Penyebab Perang.....	9
2.3 Krisis Politik Vietnam.....	12
2.4 Konsep Perang Vietnam.....	18
2.5 Sejarah Terjadinya Perang Vietnam 1950-1954	20
2.6 Teori Konflik.....	23
2.7 Teori Interaksi Simbolik	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Langkah-langkah Penelitian Historis	29

3.2.1	Heuristik	29
3.2.2	Kritik.....	30
3.2.3	Interpretasi	32
3.2.4	Historiografi.....	32
3.3	Variabel Penelitian.....	33
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.1	Teknik Kepustakaan	33
3.4.2	Teknik Dokumentasi.....	34
3.5	Teknik Analisis Data.....	35
3.5.1	Penyusunan Data	35
3.5.2	Klarifikasi Data.....	35
3.5.3	Penggolongan Data.....	36
3.5.4	Penyimpulan Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Faktor Yang Melatar Belakanginya Terjadinya Perang Vietnam 1950-1954	37
4.2	Dampak Terjadinya Perang Vietnam Tahun 1950-1954	45
BAB V PENUTUP		53
5.1	Kesimpulan	53
5.2	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN-LAMPIRAN		57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Vietnam pecah setelah di tanda tangannya Persetujuan Jenewa tanggal 21 Juli 1954, yang membagi Vietnam menjadi dua negara yaitu, Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dengan dengan batas garis demarkasi 17° Lintang Utara. Pihak Vietnam Utara menamakan negaranya Republik Demokrasi Vietnam (RDV) yang beraliran komunis dan Vietnam Selatan bernama Republik Vietnam (RV) yang beraliran nasionalis. Menurut persetujuan tersebut, pembagian Vietnam hanya bersifat sementara, karena akan disusul dengan pemilihan umum guna penyatuan kembali wilayah negara yang direncanakan pada bulan Juli 1956. Namun Pemilihan Umum tersebut tidak pernah bisa dilaksanakan.

Pihak Vietnam Selatan berkeberatan dengan alasan bahwa pemilihan umum secara bebas tidak mungkin dilaksanakan selama Vietnam Utara di bawah kekuasaan komunis. Ajakan Vietnam Utara untuk mengadakan konferensi, konsultasi guna membicarakan pemilihan umum hanyalah propaganda komunis untuk meyakinkan rakyat agar mereka diakui sebagai pemrakarsa penyatuan wilayah nasional. Vietnam Selatan juga menyatakan tidak akan mematuhi persetujuan itu, karena merasa tidak ikut menandatangani. Dengan demikian terdapat dua Vietnam yang saling bertentangan. Akhirnya pertentangan kedua pihak Vietnam memuncak yang mengakibatkan pecahnya perang saudara. Masing-masing pihak dibantu oleh

negara adidaya. Pemerintah Amerika Serikat melakukan intervensi dengan mengirimkan pasukan dan peralatan militernya ke Vietnam Selatan untuk mempertahankan negara ini dari pasukan RDV yang mendapat bantuan personel dan peralatan militer dari Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina (RRC).

Vietnam merupakan sebuah negara yang periode sejarahnya diwarnai oleh peperangan, penaklukan hingga masa-masa penjajahan. Sejak abad ke-4 Vietnam, sudah menjadi bagian dari jajahan China sejak dinasti Han hingga akhirnya merdeka pada abad ke-9 dengan nama negara saat itu adalah Dai Viet. Beberapa dinasti memerintah kerajaan Dai Viet secara bergantian (Ly, Thuc, Thieu, hingga yang paling terakhir dan tunduk kepada Perancis adalah Dinasti Nguyen) (Corfield, 2008: 3-15).

Bangsa luar lainnya, yakni Perancis datang pada tahun 1602 dan mulai secara perlahan terlibat dalam konflik-konflik politik di kawasan itu. Perancis memasuki kawasan tersebut melalui jalur perdagangan dan misi penyebaran agama katolik. Pada tahun 1857, Napoleon III (1852-1870) berencana menginvasi Vietnam dengan tujuan sebagai pijakan utama untuk membangun kekaisaran besarnya di Asia dalam rangka menandingi Inggris yang sudah lebih dulu berada di Asia (Corfield, 2008: 20-21).

Puncaknya pada tahun 1880-an, Pasukan Perancis menyerbu Vietnam dalam rangkaian perang Sino-Perancis. Kerajaan Nguyen beserta Pasukan Kekaisaran Qing dan Bandit Tentara Hitam berusaha melakukan perlawanan dengan sengit (Eastman, 1984: 196-199). Namun kekuatan Pasukan Perancis

yang diturunkan semakin besar dan persenjataan baru mulai diturunkan kekuatan koalisi Nguyen dan Qing melemah dan akhirnya berhasil dikalahkan (Ahmad, 1966: 32).

Tahun 1975 terjadi perang sipil di Vietnam yang dikenal dengan perang Vietnam. Perang ini menjadi salah satu perang penting dalam sejarah Vietnam dan bagi kedua blok yang sedang berseteru saat perang dingin yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Bagi Vietnam perang ini merupakan salah satu jalan untuk kembali menyatukan Vietnam yang telah lama terbelah dua menjadi Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dengan menggunakan ideologi yang berbeda pula. Perbedaan ideologi ini juga kemudian menentukan sekutu dari masing-masing kubu. Disinilah peran dari Amerika Serikat dan Uni Soviet terlihat sebagai aliansi dari kedua kubu. Uni Soviet dan negara komunis lainnya seperti Korea Utara dan China membantu Vietnam Utara yang berideologi sama yaitu komunis. Sedangkan Vietnam Selatan dibantu oleh Amerika Serikat, Australia dan Thailand. Perang ini diakhiri dengan kemenangan di tangan Vietnam Utara dan unifikasi kedua Vietnam dan Vietnam seutuhnya menjadi negara komunis.

Latar belakang pemilihan masalah tentang Faktor Dampak Terjadinya Perang Vietnam Tahun 1950-1954 yaitu ketika Prancis mengakui wilayah Vietnam sebagai bagian dari Uni Prancis. Hal ini menandakan bahwa Prancis tidak mengakui kemerdekaan Vietnam. Sikap Nasionalisme bangsa Vietnam untuk tetap mempertahankan kemerdekaan yang menjadi penyebab timbulnya perang Vietnam melawan Prancis tahun 1946 (Ahmad, 1966: 38).

Peristiwa perang Vietnam tahun 1950-1954 dilatar belakangi Kolonisasi Prancis di Vietnam. Kolonisasi Prancis di Vietnam dikarenakan wilayah Vietnam merupakan wilayah yang subur dan kaya akan hasil alam. Prancis menilai Vietnam dapat meningkatkan perekonomian Prancis. Kolonisasi Prancis di Vietnam melahirkan sikap nasionalisme bangsa Vietnam yang ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah Prancis di Vietnam. Hal ini berdampak timbulnya perlawanan bangsa Vietnam terhadap bangsa asing seperti Prancis dan Jepang kemudian melahirkan Kemerdekaan Vietnam tanggal 2 September 1945. Kemerdekaan Vietnam tidak mendapatkan pengakuan dari Prancis karena Prancis hanya mengakui wilayah Vietnam bagian dari Uni Prancis. Tidak diakuiinya kemerdekaan Vietnam merupakan awal terjadinya perang Vietnam yang ditandai Prancis menghancurkan pelabuhan Haiphong di Vietnam tahun 1946 dan berakhir pada tahun 1954 yang ditandai Konferensi Jenewa.

Perang berakhir dengan kemenangan Vietminh dalam pertempuran Dien Bien Phu 1954. Pasca Konvensi Geneva 1955, Vietnam resmi dimerdekakan dan terpisah menjadi dua negara. Vietminh yang menduduki wilayah Vietnam bagian utara mendirikan negara Republik Demokrasi Rakyat Vietnam atau dikenal sebagai Vietnam Utara. Sedangkan wilayah tersisa yang dikuasai Perancis menjadi Kerajaan Laos, Kerajaan Kamboja dan Kerajaan Vietnam yang menjadi Republik Vietnam atau Vietnam Selatan (Tucker, 2011: 115).

Berdasarkan penekanan pada kesenjangan dari faktayang ditemukan dan alasanpraktis perlunya topik penelitian ini untuk diangkat, maka peneliti pun menetapkan judul penelitian ini yaitu “Faktor Dampak Terjadinya Perang Vietnam Tahun 1950-1954”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor terjadinya perang Vietnam tahun 1950-1954?
2. Bagaimanakah dampak terjadinya perang Vietnam tahun 1950-1954?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan faktor terjadinya perang Vietnam tahun 1950-1954.
2. Untuk mengetahui dampak terjadinya perang Vietnam tahun 1950-1954.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bagi peneliti dengan adanya tulisan ini semoga bisa memberikan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian dan merupakan aplikasi dari perkuliahan yang telah didapat sebelumnya. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi semua orang yang ingin memperoleh informasi mengenai sejarah Vietnam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat umum, sebagai warga negara hendaknya menghindari terjadinya peperangan karena perang dapat merugikan semua pihak. Segala permasalahan dapat diselesaikan dengan cara diplomasi bukan melalui peperangan.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai sejarah Asia Tenggara khususnya mengenai perang Vietnam.
3. Bagi Penulis, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian mengenai Sejarah Asia Tenggara khususnya Vietnam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Octaviano (2015), dengan judul Keterlibatan Uni Soviet Dalam Perang Vietnam (1963-1975). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dukungan Uni Soviet walau terjadi secara tersembunyi namun tetap ada. Penelitian lain dilakukan oleh Apriyanto (2015), dengan judul Dampak Perang Vietnam Terhadap Perkembangan Komunisme di Indonesia 1957-1966. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konspirasi Pengiriman delegasi Partai Komunis Indonesia ke Vietnam Utara dan propaganda Ho Chi Minh dan terciptanya eksistensi Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam pemerintahan Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada jenis kajian dimana peneliti lebih mengkaji pada Perang Vietnam Tahun 1950-1954, sedangkan peneliti sebelumnya mengkaji Perang Vietnam tahun 1963-1975 dan dampak perang Vietnam terhadap perkembangan komunisme di Indonesia. Sedangkan persamaan adalah sama-sama menganalisis tentang Perang Vietnam.

Apriyanto (2015), dengan judul Dampak Perang Vietnam Terhadap Perkembangan Komunisme di Indonesia 1957-1966. Perang Vietnam merupakan salah satu bentuk konflik Perang Dingin antara Komunisme dan Kapitalisme yang terjadi selama periode tahun 1957-1975 di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dampak Perang

Vietnam terhadap perkembangan Komunisme di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka Perang Vietnam telah berdampak terhadap peningkatan popularitas Partai Komunis Indonesia (PKI) di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari adanya: a). Konspirasi Pengiriman delegasi Partai Komunis Indonesia ke Vietnam Utara, b). Propaganda Ho Chi Minh dan terciptanya eksistensi Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam pemerintahan Indonesia, c).

Penemuan terowongan ala Vietcong (Chu-Chu) Pada Perlawanan Partai Komunis Indonesia (PKI) paska kudeta 30 September 1965, d). Pelarian tokoh-tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) paska pemberontakan Madiun 1948 ke Vietnam Utara, e). Penganugerahan Doktor Honoris Causa terhadap Ho Chi Minh di Indonesia tahun 1959, f). Surat menyurat Ho Chi Minh kepada Ir. Soekarno mengenai kondisi Perang Vietnam dan kerlawanan Komunisme Vietnam, g). Surat menyurat perwakilan komunis Vietnam Untuk pemuda komunis Indonesia, h). Ditemukannya bukti keberadaan pengungsi Vietnam Di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya meletusnya Perang Vietnam telah berdampak terhadap perkembangan Partai Komunis Indonesia (PKI) melalui upaya propaganda dan kaderisasi anggota yang dilakukan oleh kaum komunis Vietnam di Indonesia.

Syaifuddin (2014), dengan judul Propaganda Amerika Atas Kekalahan Perang Vietnam Dalam Film “*Rambo II: First Blood Part II*”: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk ditemukan bahwa pola-pola propaganda dan tujuan propaganda dalam film *Film Rambo II: First Blood Part II* mempunyai beberapa tujuan, yaitu;

1. Pengalihan wacana, untuk mengalihkan wacana bahwa kekalahan Amerika adalah karena tentara yang pulang dari peperangan (meski sebetulnya adalah keputusan Reagan), serta mewacanakan bahwa sebetulnya Amerika belum mundur dari peperangan dan pantang mundur dari peperangan
2. Pembentukan wacana, membentuk wacana bahwa Amerika adalah negara yang tenang dan sebaliknya Vietnam adalah negara yang mencekam (meski pada faktanya pembuat kekacauan adalah Amerika)
3. Pengalihan wacana, mengalihkan wacana bahwa Amerika kalah karena perang gerilya yang diterapkan Vietnam dengan membentuk figure aktor (Rambo yang sangat piawai dalam perang gerilya).

2.2 Perang dan Teori Penyebab Perang

Perang adalah pelaksanaan terorganisir atas perselisihan antar kelompok bersenjata dengan kelompok sosial dan keteraturan dalam tingkah laku konflik yang dapat diidentifikasi secara sistematis (Poerwadarminta, 2002: 54). Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kambing kelompok manusia (Kasenda, 2014: 21).

Menurut Kenneth N Waltz dalam Abdullah, dkk (2016: 21-65) perang disebabkan karena: *First Image* yaitu perang dapat dilacak pada perilaku dan sifat alami manusia. Sifat alami manusia ini adalah ingin saling menguasai satu atas lainnya, *Second Image* yaitu mencari penjelasan mengenai perang dalam struktur internal dari negara tersebut dan kelompok ini meliputi kelompok liberal, dan *Third Image*, yaitu menerima hal apa saja yang disebabkan karena tidak ada instrumen hukum.

Menurut Ahmad (2013: 37), teori penyebab perang yaitu sebagai berikut:

1. Teori Naluri Agresi

Akar peperangan terletak pada naluri berperang atau sifat haus perang yang bersumber dari sifat binatang manusia. Dorongan agresif manusia dapat dilacak dari perilaku manusia.

2. Teori Darwinisme Sosial Internasional

Teori Darwin ini menyebutkan bahwa manusia seperti makhluk biologi, berkembang dan maju melalui persaingan. Hanya yang kuat akan bertahan dan yang lemah akan tersisih.

3. Teori Nasionalisme, Separatisme dan Iredentisme

Nasionalisme yaitu suatu identitas kelompok kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi suatu bangsa. Hubungan nasionalisme dengan perang bangkitnya identitas penduduk yang berakhir pada lahirnya tuntutan teritorial atas dasar etnis, agama.

Separatisme yaitu suatu kelompok nasionalis yang mencoba untuk melepaskan diri dari suatu negara untuk membentuk negara baru. Kebanggaan kelompok separatisme adalah etnis, dan bisa juga perang saudara.

Iredentisme yaitu negara menuntut diterimanya suatu wilayah beserta penduduknya yang masih dijadikan bagian negara lain. Contoh kasus Sipadan dan Ligitan.

4. Konflik Internasional Akibat Perselisihan Internal

Perselisihan perang saudara yang meluas menjadi konflik internasional ketika intervensi eksternal (asing) ikut masuk kedalam wilayah konflik. Contoh: perang Vietnam, perang Korea, dan terakhir perang di Libia.

5. Perlombaan Senjata dan Dilema Kekuasaan

Pecahnya perang akibat perlombaan senjata yang secara strategis tidak stabil dan secara politik terkucil. Negara yang bermusuhan terkunci dalam sebuah siklus ketakutan. Contoh negara Israel yang secara politik terkucilkan di kawasan timur tengah.

6. Kerugian Relatif

Pemberontakan politik dan perkembangan lainnya terjadi bila rakyat merasa bahwa apa yang mereka terima kurang dari semestinya untuk menebus kekecewaan maka kelompok ini melakukan agresi dan kekerasan politik, contohnya adalah kudeta.

7. Kompleks Industri Militer

Jaringan kelompok ini melibatkan antara lain tentara tentara profesional, pengusaha industri militer, pejabat tinggi pemerintah yang karirnya tergantung pada belanja militer, anggota parlemen yang daerah asalnya diuntungkan oleh proyek pertahanan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penyebab perang dimaksud untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya seperti "menguasai dunia". Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, tetapi sudah bergeser pada kata sifat. Yang memopulerkan hal ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, tetapi secara umum perang berarti "pertentangan".

2.3 Krisis Politik Vietnam

Perang Indochina I yang terjadi pada tahun 1946 hingga 1954 berakhir setelah adanya Konvensi Jenewa pada tahun 1954. Perang Antara Vietminh (Komunis Vietnam) pimpinan Ho Chi Minh dengan Uni Prancis dan Vietnam Selatan pimpinan Raja Bao Dai berhasil dimenangkan oleh Ho Chi Minh. Dampak dari konflik ini ialah terpecahnya dua Vietnam melalui Konvensi Jenewa. Walaupun keputusan ini terlihat tak adil bagi Ho, tapi Ho tetap menerimanya. Konvensi-konvensi Jenewa terdiri dari berbagai aturan yang berlaku pada masa konflik bersenjata, dengan tujuan melindungi orang yang tidak, atau sudah tidak lagi, ikut serta dalam permusuhan, antara lain

kombatan yang terluka atau sakit, tawanan perang, orang sipil, dan personel dinas medis dan dinas keagamaan.

Kekalahan Prancis dan Vietnam pimpinan Raja Bao Dai membuat Amerika sadar bahwa kekuatan komunis di Asia Tenggara semakin menguat. Walau mereka berhasil menahan komunis melalui kekuatan diplomasi saat Konvensi Jenewa, Amerika harus membuat perubahan strategi untuk menghadapi komunis di Asia Tenggara. Amerika Serikat membentuk sebuah garis pertahanan baru serta memberikan bantuan kepada negara disekitar Vietnam yaitu Thailand, Kamboja, Laos dan Vietnam Selatan.

Amerika Serikat tidak hanya aktif membantu membangun kekuatan militer bagi negara-negara sekitar Vietnam Utara, mereka juga menggagas pembentukan pakta pertahanan di Asia Tenggara. Pada tanggal 8 September 1954 diadakan pertemuan untuk membentuk sebuah pakta pertahanan yang dikenal dengan nama SEATO (South East Asia Treaty Organization) yang dihadiri oleh Amerika Serikat, Prancis, Selandia Baru, Pakistan, Filipina, Thailand, dan Inggris. SEATO sendiri secara formal diresmikan pada tanggal 19 Februari 1955 di Bangkok, Thailand.

SEATO didirikan sebagai reaksi Amerika Serikat terhadap kemenangan Vietnam pimpinan Ho Chi Minh sekaligus untuk mempersiapkan diri dari serangan komunis di Indochina tepatnya demi melindungi Kamboja, Laos dan Vietnam Selatan (FRUS 1952-1954 Vol.III). Amerika Serikat menilai jika komunis berhasil menguasai Indochina maka akan membahayakan kepentingan Amerika terutama di Asia Tenggara dan juga Asia Timur

terutama Jepang. Amerika Serikat khawatir, jika wilayah ini jatuh maka “lambung dollar” mereka akan terancam.

Asia Tenggara terutama Indonesia, dianggap sebagai sumber pendapatan mereka yang harus dijaga dari pengaruh komunis. Alasan itulah yang menjadi dasar mereka membentuk SEATO, sehingga saat komunis menyerang secara besar-besaran maka mereka siap menghadapinya.

Amerika Serikat menyadari bahwa komunisme di Indochina semakin berkembang pesat pasca kemenangan Ho Chi Minh terhadap Prancis dan pemerintahan Vietnam pimpinan Raja Bao Dai. Selain membuat pakta pertahanan, Amerika kembali memberikan bantuan militer kepada negara-negara sekutunya di Indochina terutama untuk Vietnam Selatan, Kamboja dan Laos serta kepada Prancis untuk melawan komunis. Hal ini dibuktikan melalui sebuah surat dari Eisenhower kepada Perdana Menteri Vietnam Selatan, Ngo Dien Diem.

Eisenhower memberi tahu bahwa bantuan militer dari Amerika telah diberikan dan semua bantuan itu diperuntukkan untuk pasukan Prancis, tentara nasional Kamboja, Laos dan Vietnam Selatan sendiri. Bantuan militer ini diberikan untuk para sekutu agar mereka bisa mempertahankan wilayah mereka dari pihak komunis yaitu Vietnam Utara yang mendapatkan dukungan dari Cina dan Uni Soviet. Keberadaan persenjataan Amerika Serikat dan instruktur-instruktur militer Perancis menjadi faktor utama untuk membangun pertahanan tiga negara Indochina yang baru merdeka ini.

Amerika Serikat sendiri menaruh kepercayaan kepada Perdana Menteri Vietnam Selatan kala itu, Ngo Dien Diem. Amerika percaya bahwa dia mampu mempersiapkan negaranya untuk melawan komunis kelak. Untuk itu, Amerika membicarakan perihal bantuan militer ke Vietnam melalui Diem bukan melalui Raja Bao Dai. Prancis sendiri tidak terlalu mempercayai Diem. Di mata Prancis, Jendral Nguyen Van Hinh lebih layak diberikan kepercayaan. Penegasan pihak Amerika yang tetap mendukung Diem sebagai tangan kanan mereka untuk mengurus Vietnam Selatan membuat Prancis berubah pikiran dan memilih untuk mendukung Diem. Hal ini dibuktikan dari memorandum percakapan antara Dubes Prancis untuk Amerika Pierre Pillet dan Kepala hubungan Amerika Serikat untuk Filipina dan Asia Tenggara yaitu Kenneth T Young.

Kepercayaan Amerika terhadap Diem sendiri bukan tanpa sebab. Diem sendiri dikenal dengan sikapnya yang nasionalis dan anti-komunis. Apalagi Diem sendiri sangat condong kepada Amerika Serikat. Bahkan Diem dan pengikutnya sangat yakin bahwa hanya melalui bantuan Amerika, Vietnam Selatan dapat bertahan menghadapi seterunya di utara. Diem juga mempercayai bahwa militer Vietnam akan lemah jika tidak didukung Amerika. Diem beserta pengikutnya di pemerintahan berhasil meyakinkan rakyat Vietnam Selatan bahwa Amerika adalah negara yang tepat untuk negara tersebut bertahan. Hal ini terlihat jelas didalam kutipan laporan resmi John. W. Daniel, Kepala Bantuan Militer Amerika Serikat untuk Indochina kepada Departemen Pertahanan Amerika pada tanggal 27 Juli 1954.

Pada dokumen resmi laporan dari Kepala Bantuan Militer Amerika Serikat untuk Indochina, LetJen John W O'Daniel kepada Departemen Militer Amerika Serikat telah banyak mengalami perubahan dan terutama sensor pada nama-nama tokoh yang memegang peranan kunci pada laporan ini. Selain kutipan itu, terdapat poin penting lain berupa harapan tinggi Vietnam Selatan kepada Amerika karena keberhasilan Amerika dalam membantu Filipina dan Korea sehingga Vietnam Selatan merasa hanya Amerika yang bisa membantu mereka dalam mengimbangi pihak Utara yang didukung oleh Uni Soviet. Bahkan sumber internal lain di dokumen ini juga mengungkapkan keraguannya akan Prancis dan lebih memilih untuk lepas dari Prancis dan bergabung dengan Amerika Serikat.

Semakin jelas ketakutan pemerintah Vietnam akan kekuatan komunis dan mereka seakan sangat berharap bantuan dari Amerika. Semakin jelas bahwa keberhasilan Amerika Serikat dalam membangun Filipina dan membantu Korea Selatan menahan komunis di Perang Korea semakin meningkatkan kepercayaan pejabat pemerintah Vietnam terutama Diem terhadap Amerika Serikat. Indochina yang dimata Amerika memiliki posisi penting terutama sebagai pintu masuk menuju Asia Tenggara membuat Amerika semakin tegas dalam mengambil keputusan. Terlihat dari surat Presiden Amerika kala itu Dwight Eisenhower kepada perwakilannya di Vietnam Selatan yaitu Jendral J. Lawton Collins. Dalam surat itu terdapat 4 poin penting mengenai kebijakan Amerika di Vietnam Selatan sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan mendukung pemerintahan non-Komunis yang ramah dan independen di Vietnam dan membantunya mengurangi dan akhirnya memberantas subversi dan pengaruh Komunis.
2. Untuk membantu Pemerintah Vietnam untuk mengembangkan dan mempertahankan kekuatan yang diperlukan untuk keamanan internal dan untuk menumbuhkan kondisi ekonomi yang akan memperkuat dan mempromosikan kelangsungan hidup Vietnam Bebas.
3. Untuk memberikan bantuan Amerika Serikat secara langsung kepada Pemerintah Vietnam dan untuk mengoordinasikan informasi dan pertukaran pandangan tentang bantuan tersebut dengan otoritas Vietnam dan Perancis.
4. Untuk mendorong perluasan hubungan antara Vietnam Gratis dan tetangga non-komunisnya, dan dukungan untuk Vietnam Gratis oleh dunia bebas (<http://history.state.gov/historicaldocuments/frus1952-54v13p2/d1298>)

Dokumen itu semakin menunjukkan bagaimana upaya Amerika Serikat membangun hubungan pemerintahan non komunis di Vietnam tujuannya adalah untuk mencegah meluasnya pengaruh komunisme hingga ke Asia Tenggara. Keberadaan komunis Vietnam merupakan sebuah pion penting bagi Uni Soviet dan Cina untuk menyebarkan paham komunisme di Asia Tenggara. Poin kedua, untuk mewujudkan rencana Amerika Serikat untuk menghadapi komunisme, Amerika Serikat harus bertanggung jawab dalam membangun pertahanan dan membangun ekonomi Vietnam selatan. Poin ketiga adalah untuk membangun ekonomi dan pertahanan Amerika juga

memberi bantuan secara langsung layak program Assistance Act. Selain memperkuat secara domestic, hubungan luar negeri juga diperkuat dengan negara non komunis terutama yang menjadi *client state* Amerika Serikat.

2.4 Konsep Perang Vietnam

Perang Vietnam adalah sebuah perang terpanjang dalam sejarah Amerika 12 tahun, 2 bulan, dan 29 hari. Sebuah perang yang didanai oleh Amerika untuk menghancurkan Vietnam. Perang yang dipicu oleh sikap paranoid amerika terhadap orang-orang komunis, sebuah perang yang menunjukkan keganasan dengan mengorbankan ribuan nyawa untuk mencegah efek domino persebaran komunisme di Asia Tenggara (Setia, 2007: 3).

Perang Vietnam adalah suatu pertunjukan maut. Kehancuran di bidang fisik menurut catatan statistik Departemen Pertahanan Amerika Serikat sampai April 1970 saja misalnya pihak Amerika yang terbunuh sebanyak 41.415, luka-luka 272.784; pasukan sekutu lainnya 3.761 terbunuh; tentara Vietnam Selatan sebanyak 105.345 terbunuh. Pihak Viet Cong dan Vietnam Utara terbunuh sejak perang sebanyak 621.549 (Sardiman, 1983: 45).

Perang Vietnam merupakan Perang dingin antara dua kubu ideologi besar Komunis dan Kapitalis, perang Amerika Serikat yang terjadi paling lama dan memecah belas secara sosial yang terpatri di dalam kesadaran Amerika Serikat dan sebuah perang yang telah menjadi tolak ukur semua upaya militer Amerika Serikat selanjutnya. Perang Vietnam membawa Vietnam ke dalam pusaran geopolitik internasional yang dimaksudkan untuk

mempertahankan Asia Tenggara jatuh ke tangan Komunis, sehingga Amerika Serikat melakukan politik luar negerinya untuk membendung efek domino Komunis di Vietnam yang paling kontroversial dan emosional dan merupakan perang yang dilakoni Amerika Serikat paling lama dan memecah belah secara sosial sejak perang saudara serta paling banyak memakan korban yaitu 2,5 juta tentara Amerika Serikat dan dari 56.000 kehilangan nyawa (Dougherty & Stewart, 2008: 15).

Perang Vietnam pada hakikatnya buah dari Konferensi Jenewa yang membagikan Vietnam dalam dua bagian dengan ketentuan akan disatukan lewat referendum yang tidak terlaksana dengan baik, sehingga menimbulkan perang saudara karena pertentangan Ideologi yang pada akhirnya terjadi konflik berkepanjangan antara Vietnam Selatan dan Vietnam Utara sekaligus memancing Amerika Serikat untuk terlibat dalam usaha pembendungan Komunisme pada skala global (Tjeng, 1981: 163).

Perang Vietnam merujuk pada masalah konflik Perang Dingin dalam pertentangan ideologi negara-negara *super power* ditengah persaingan teknologi perang yang semakin kuat dalam rangka memperkuat kepercayaan global terhadap dukungan kekuatan besar sebagai pelopor basis ideologi Komunisme maupun Kapitalisme.

Berdasarkan definisi tersebut Perang Vietnam dapat diartikan sebagai perang ideologi antara Amerika dengan Vietnam Utara yang dilatar belakangi dengan adanya sikap tidak menerima pihak Amerika Serikat terhadap kemenangan Komunis Vietnam Utara dan berusaha menghancurkan dominasi

komunis di Vietnam. Sehingga dengan kata lain Perang Vietnam menjadi bukti kekuatan Komunisme di Asia dan membuka jalan bagi terciptanya dominasi Komunisme di negara Asia lainnya. Secara sederhana Perang Vietnam pada dasarnya muncul karena keikut campuran Amerika Serikat dalam masalah internal Vietnam yang mengakibatkan terjadinya konflik berkepanjangan yang banyak memakan korban jiwa baik dari kubu Komunis Vietnam maupun kubu Kapitalis Amerika Serikat.

2.5 Sejarah Terjadinya Perang Vietnam 1950-1954

Perang Vietnam meletus paska kekalahan kolonial Prancis di Dien Bien Phu pada tahun 1945. Kekalahan Prancis di Vietnam memicu sikap paranoid Amerika Serikat terhadap domino Komunisme di Asia dan memaksa Vietnam untuk menandatangani Perjanjian Jenewa pada tahun 1954 yang membagi Vietnam menjadi dua bagian yaitu Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Sikap paranoid dan campurtangan Amerika Serikat tersebut memicu meletusnya peperangan pada tahun 1954, Amerika Serikat langsung terlibat dalam perang darat melawan tentara komunis yang dipimpin oleh Ho Chi Minh.

Pada tahun 1960 Amerika Serikat menerjunkan pasukan khususnya ke Vietnam (*Green Beret*). Sampai di tahun 1964 sampai 1965 setidaknya mereka telah menerjunkan 23.300 personil ke Vietnam dengan melakukan penggempuran di Vietnam melalui operasi *Rolling Thunder*. Memasuki akhir tahun 1967, kekuatan Amerika Serikat mencapai 485.000 personil. Walaupun kapabilitas militer yang dimiliki tentara Vietnam Utara dapat dikatakan

tertinggal, namun kelompok ini memiliki taktik perang yang jitu, yakni dengan bergerilya kehutan-hutan dan pembuatan terowongan bawah tanah yang semakin hari semakin membuat pasukan Amerika Serikat kewalahan. Meski demikian, Vietnam Utara berhasil menyita pangkalan pusat marinir Amerika Serikat di Khe Sahn pada Januari sampai April 1968. Permintaan penambahan pasukan militer dilakukan, namun ditolak oleh Sekretaris baru dari Pertahanan Amerika Serikat. Hingga pada bulan Mei 1968 berlangsung pembicaraan damai antara Vietnam Utara dan Amerika Serikat di Paris meskipun tidak ada kesepakatan yang dibuat.

Tentara komunis Vietnam tidak tinggal diam, mereka melakukan perlawanan terhadap setiap ekspansi yang Amerika Serikat lakukan terhadapnya. Melihat kondisi mereka yang tak berimbang mereka melakukan teknik gerilya dalam melakoni pertempuran yaitu dengan membangun Chu-Chu atau terowongan-terowongan bawah tanah.

Pada tahun 1968 merupakan puncak dari terjadinya Perang Vietnam, yaitu saat Amerika Serikat mengirimkan hampir setengah juta tentaranya ke Vietnam dan disokong oleh tentara pendukungnya yang terdiri dari pasukan terlatih dari Australia, Selandia Baru, Korea Selatan dan Thailand berjumlah 90.000 orang. Kekuatan sebesar itu mereka akan menghadapi tentara Vietnam Utara yang hanya berjumlah 400.000 pasukan, maka Vietnam Utara bertahan dibawah perjuangan panji Komunisme dengan melambatkan ritme perang dengan teknik perang gerilya mempertahankan perjuangan bawah tanah di batas kota dan antar warga biasa.

Memasuki tahun 1969, Presiden Amerika Serikat Richard Nixon, memilih untuk mengambil jalan damai. Berbagai cara lunak ditempuhnya tidak membuat Vietnam Utara bersedia duduk di meja perundingan. Perundingan perdamaian mulai diadakan dengan kubu Vietnam Utara dengan ditandai dengan Perjanjian Persailes yang diadakan di Prancis, kubu Amerika Serikat mendesak agar kubu Vietnam Utara mengadakan gencatan senjata dan mengakhiri perang yang selama ini mereka lakukan.

Perjanjian Persailes juga Amerika Serikat menuntut agar Vietnam tetap terbagi ke dalam dua bagian yaitu Vietnam Selatan dan Vietnam Utara seperti layaknya yang terjadi di Korea. Akan tetapi, kubu Vietnam Utara tetap menolak pembagian Vietnam tersebut, akan tetapi mereka tetap bersih kukuh menginginkan Vietnam tetap menjadi kesatuan yang utuh dibawah kendali Komunisme.

Strategi Vietnam akhirnya membuahkan hasil di tahun 1970 Amerika mulai kewalahan setelah melakoni pertempuran daratnya di lembah Ia Dong dan di bukit Hamburger. Banyak kerugian yang mereka alami mulai dari materil berupa dana perang sampai korban jiwa sampai pada tahun 1972.

Pada awal tahun 1973 intervensi Amerika Serikat di Vietnam mulai banyak menuai kritikan dari warganya di sana, demonstrasi dimana-mana menolak Perang Vietnam dikarenakan banyak kerugian yang diderita pada saat itu. Pada tahun itu Amerika Sedikit demi sedikit menarik pasukannya dari Vietnam. Pada tahun 1975 tepatnya pada 30 April Amerika Serikat

benar-benar menarik pasukannya dari Vietnam yang sekaligus menandakan kekalahannya di Vietnam.

2.6 Teori Konflik

Teori konflik memiliki asumsi dasar bahwa perbedaan kepentingan antar kelas sosial menciptakan relasi sosial yang bersifat konfliktual. Akar dari terciptanya konflik dalam masyarakat adalah ketidakmerataan distribusi kekuasaan dan kekayaan yang menciptakan kesenjangan kelas social (Victor, 2004: 48).

Kekuasaan meliputi akses terhadap sumber daya. Level kekuasaan individu atau kelompok berbeda-beda. Perbedaan inilah yang disebut kesenjangan. Semakin besar kesenjangan, semakin besar potensi timbulnya konflik sosial. Kesenjangan tidak hanya ditentukan oleh perbedaan kelas, namun bisa juga ras, gender, kultur, selera, agama, dan lainnya. Teori konflik digagas oleh Karl Marx dalam studinya mengenai konflik kelas antara borjuis dan proletar (Wardaya, 2008: 15).

Borjuis sebagai kelompok pemilik faktor produksi memiliki kontrol atas sumber daya. Proletar adalah kelompok kelas pekerja yang tidak memiliki kontrol atas sumber daya. Pembedaan kelas sosial menjadi dua kelompok ekstrim ini muncul dalam konteks industrialisasi di Eropa Barat. Karl Marx membuat teori yang menggambarkan eksistensi kelompok minoritas namun memiliki kekuasaan atas sumber daya dan kelompok mayoritas yang tertindas karena tak memiliki kuasa atas sumber daya. Masing-masing kelas memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Kaum borjuis ingin mempertahankan

kekuasaannya dan mengakumulasi kekayaannya, sedangkan kaum proletar ingin kekuasaan dan kekayaan didistribusikan secara merata. Tatanan sosial yang berbentuk kesenjangan ini secara ideologis dipertahankan oleh kaum borjuis melalui penciptaan kesepakatan atau konsesus (Victor, 2004: 54).

Konsesus yang dimaksud berupa nilai-nilai, harapan dan kondisi yang ditentukan oleh kaum borjuis. Sebagai contoh, seorang pekerja harus bekerja keras dan loyal pada bosnya agar bisa sukses. Loyalitas dan kerja keras merupakan nilai yang disepakati atau konsesus. Produksi kesepakatan semacam itu terjadi pada level 'supratruktur' atau pada tataran ideologis, menurut Karl Marx. Marx berpikir bahwa kondisi sosial ekonomi yang tercipta atas dasar konsesus tersebut merugikan bagi kelas proletar (Wardaya, 2008: 19).

Akibatnya, akan muncul kesadaran kelas dikalangan kaum proletar bahwa mereka tereksplotasi. Kekayaan justru disedot oleh kuasa kaum borjuis yang kapitalistik. Kesadaran kelas ini akan memicu terjadinya revolusi. Basis teori konflik yang dicetus Marx mengalami evolusi seiring perkembangan zaman. Beberapa intelektual melihat teori konflik Karl Marx tidak hanya dapat beroperasi pada struktur ekonomi semata namun juga kultural. Antonio Gramsci melihat terjadinya hegemoni kultural yang dilakukan oleh minoritas berkuasa. Intelektual dari The Frankfurt School seperti Max Horkheimer dan Theodor Adorno melihat bagaimana budaya massa berkontribusi pada terciptanya dan bertahannya hegemoni kultural (Victor, 2004: 58).

Budaya massa, menurutnya, diproduksi oleh kaum kapitalis untuk meredam kesadaran kelas mayoritas sehingga tidak terjadi perlawanan. Melalui kultur, masyarakat didesain menjadi masyarakat konsumsi yang secara ekonomis menguntungkan kaum kapitalis. Teori konflik banyak menginspirasi munculnya gerakan sosial akar rumput yang melakukan perlawanan di berbagai aspek, salah satunya adalah feminisme. Gerakan feminisme terinspirasi oleh teori konflik untuk melihat bahwa relasi gender dan seksual sebenarnya merupakan relasi eksploitatif (Wardaya, 2008: 32).

Konflik berasal dari bahasa Latin “configure” yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami.

2.7 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, behaviorisme, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting (Victor, 2004: 65).

Dalam tradisi pendekatan dalam penelitian ilmu komunikasi, teori interaksi simbolik berakar pada semiotika dan fenomenologi. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi.

Sebagaimana yang telah kita pahami bersama bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna melalui pesan, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda, dan perilaku. Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua belah pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa, atau kode verbal yang ada (Wardaya, 2008: 45).

Dari ulasan singkat di atas, terlihat bahwa sebagai suatu proses pembentukan makna, komunikasi memiliki beberapa prinsip-prinsip komunikasi diantaranya adalah bahwa komunikasi diawali dengan diri (*the self*) dan komunikasi selalu melibatkan orang lain misalnya masyarakat

(*society*) dalam konteks luas. Hal inilah yang coba dijelaskan oleh George Herbert Mead yang dikenal sebagai penggagas utama teori interaksi simbolik. Dengan demikian, teori interaksi simbolik merupakan teori yang menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. Untuk memahami teori interaksi simbolik lebih lanjut, kita simak ulasan singkatnya berikut ini (Victor, 2004: 76).

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Simbol adalah representasi dari sebuah fenomena dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Subagyo, 2006: 1).

Metode penelitian sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman, 2011: 41).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis.

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atas suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan

untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Nawawi, 2001: 79).

3.2 Langkah-langkah Penelitian Historis

Penelitian sejarah menggunakan penelitian historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah dengan melalui tahapan tertentu. Menurut Nazir Penelitian dengan metode sejarah adalah suatu penelitian untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat (Nazir, 2009: 48).

Penerapan penelitian historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan historis. Adapun langkah-langkah penelitian historis meliputi:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber data
2. Kritik, yaitu menyelidiki keaslian dan kesahihan sumber-sumber data yang di dapat
3. Interpretasi, yaitu merangkai berbagai sumber-sumber data yang telah di kritik menjadi satu kesatuan yang mampu menerangkan objek penelitian
4. Historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian” (Notosusanto, 1984: 17).

3.2.1 Heuristik

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Pada tahap ini, kegiatan

diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Sumber-sumber yang dimaksud berupa buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk tercetak maupun non-cetak (*e-book*) (Notosusanto, 1984: 19)

Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram dan juga koleksi buku yang ada di Perpustakaan daerah dan juga untuk *e-book* peneliti temukan dalam *Google Scholar* (Google Cendikia) dengan menelusuri *digital library* baik Universitas dalam negeri maupun jurnal-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian (Suyabrata, 2000: 46)

Adapun buku-buku referensi yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu: *Kronologi Perang Vietnam, Kemenangan Komunis Vietnam dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik di Asia Tenggara, Gerakan 30 September 1965: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya, Indoneisia *Comunism Under Sukarno dan lainnya.**

3.2.2 Kritik

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa; buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan

judul penelitian, setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinalnya terjamin. Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (*authenticity*) dengan menilai apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan judul penelitian. Sehingga didalam memperoleh keotentikan maupun keabsahan sumber, maka peneliti melakukan uji keabsahan yakni dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern terhadap tindak lanjut dari tahapan heuristic (Notosusanto, 1984: 23)

Dalam kritik yang dinilai ialah apakah sumber tersebut memang sumber yang memang diperlukan dalam penelitian ini, dalam hal ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data literatur yang telah didapat. Jadi setelah melakukan tahapan heuristic, peneliti lebih banyak menggunakan literatur dengan tema sejarah perkebunan yang ditulis oleh para sejarahwan Indonesia dan sejarahwan asing seperti Sardiman AM, Kevin Dougherty dan Jason Stewarts, Rex Mortimer dan lainnya (Suyabrata, 2000: 54)

Setelah kritik ekstern sudah dilakukan, maka selanjutnya ialah dengan melakukan Kritik. ialah penilaian terhadap isi sumber tersebut apakah memberikan informasi yang sebenarnya kita butuhkan atau sebaliknya (Suyabrata, 2000: 57)

Kritik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan atau membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya sehingga didapat validitas sumber yang bisa digunakan nantinya dalam penginterpretasian.

3.2.3 Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah (Notosusanto, 1984: 25)

3.2.4 Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah sebagai ilmu dan diharapkan dalam setiap penulisannya tingkat ke obyektifitasnya dapat dipertahankan walaupun dalam hal ini tingkat kesubjektifan seorang peneliti juga sangat mendominasi karena itu merupakan hasil pemikiran sendiri (Notosusanto, 2014: 32). Penulisan penelitian berupa skripsi yang didapat dari data-data yang sudah diperoleh dari heuristik, kritik dan interpretasi. Penulisan skripsi disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian. Variabel adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian (Suryabrata, 2000: 72). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah faktor dampak terjadinya perang Vietnam Tahun 1950-1954.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Subagyo, 2006: 37). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus diusahakan menggunakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Sedangkan untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan

diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisis permasalahan (Subagyo, 2006: 109).

Teknik kepastakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan pendapat ahli di atas, teknik kepastakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui studi kepastakaan yang merupakan langkah penting dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait (Nawawi, 1993: 133).

3.4.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan terurai sesuai dengan apa yang sedang peneliti butuhkan, bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi & Suwardi, 2008: 158).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan (dokumen) yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, definisi kualitatif menurut Subagyo (2006: 106), adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang berupa fenomena-fenomena dan kasus dalam bentuk laporan penelitian sejarawan, sehingga memerlukan penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut:

3.5.1 Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan untuk membantu memudahkan penelitian terhadap semua data yang diperlukan dalam penelitian, dimana selanjutnya ditindaklanjuti melalui seleksi setelah mendapatkan data-data yang relevan.

3.5.2 Klarifikasi Data

Dalam hal ini data-data yang telah ditemukan kemudian diklarifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian.

3.5.3 Penggolongan Data

Setelah data diperoleh dan diklarifikasi kemudian diseleksi kembali melalui teknik analisis kualitatif. Diseleksi dalam hal ini berarti menggolongkan dan mengatur data yang telah ditemukan, maksudnya agar data-data yang menjadi sumber penelitian tersebut kemudian diolah dalam tahap penginterpretasian, penganalisaan lebih lanjut hingga pada tahap penarikan kesimpulan.

3.5.4 Penyimpulan Data

Sebagai langkah akhir dalam penelitian merupakan penarikan suatu kesimpulan dari hasil kerja penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur ilmiah yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan (Ali, 1998: 152).

